

**MODEL PEMBINAAN ETIKA BERPAKAIAN SISWA MELALUI SISTEM POIN
BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA DARUL FALAH SUMBERDAWE**

Nailul Maziyah^{1*}, Herwati², Yeniati Ulfah³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur
[1*nailulmaziyah20@gmail.com](mailto:nailulmaziyah20@gmail.com), [2herawatiipung1988@gmail.com](mailto:herawatiipung1988@gmail.com),
[3yeniati.ulfah@gmail.com](mailto:yeniati.ulfah@gmail.com)
corresponding author*

ABSTRACT

This study aims to describe the model of students' dress ethics development through a character education-based point system at SMA Darul Falah Sumberdawe, analyze the process of internalizing disciplinary values, and evaluate the effectiveness of the system. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The participants consisted of the Vice Principal for Student Affairs and the school counselor. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the point system is implemented systematically by involving all teachers in monitoring and fostering student discipline. The internalization of character values occurs through students' understanding of school regulations, the gradual application of consequences, and the habituation of disciplined behavior supported by religious values. The implementation of the point system effectively improves students' dress discipline, as indicated by the decreasing number of violations and the development of students' awareness in complying with school regulations.

Keywords: *Dress ethics; point system; character education; student discipline; student management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembinaan etika berpakaian siswa melalui sistem poin berbasis pendidikan karakter di SMA Darul Falah Sumberdawe, menganalisis proses internalisasi nilai kedisiplinan, serta mengevaluasi efektivitas penerapan sistem tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem poin diterapkan secara terstruktur dengan

melibatkan seluruh guru dalam pemantauan dan pembinaan kedisiplinan siswa. Internalisasi nilai karakter berlangsung melalui pemahaman terhadap aturan, penerapan konsekuensi secara bertahap, serta pembiasaan perilaku disiplin yang didukung oleh nilai-nilai religius. Penerapan sistem poin terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan berpakaian siswa, yang ditunjukkan oleh menurunnya jumlah pelanggaran serta tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Etika berpakaian; sistem poin; pendidikan karakter; kedisiplinan siswa; manajemen kesiswaan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah pembinaan etika berpakaian. Etika berpakaian tidak hanya berkaitan dengan kerapian penampilan, tetapi juga mencerminkan nilai kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan identitas peserta didik sebagai bagian dari budaya sekolah (Arisanti & Lahut, 2021).

Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah,

termasuk pelanggaran etika berpakaian, masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui penegakan tata tertib belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku disiplin. Oleh karena itu, sekolah memerlukan strategi pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Herwati, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pembinaan karakter melalui berbagai pendekatan. Penelitian Sarihadi, Arisanti, dan Humaidi (2022) menunjukkan bahwa metode keteladanan guru berperan penting dalam membentuk akhlak

peserta didik. Sementara itu, Mubarokah dan Yuliana (2025) menjelaskan bahwa pendekatan inkuiri mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai akhlak berpakaian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter, tetapi lebih berfokus pada strategi pembelajaran dan pembinaan karakter secara umum.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji sistem poin sebagai instrumen penegakan disiplin maupun pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fungsi sistem poin sebagai alat pengendalian pelanggaran atau peningkatan kedisiplinan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan secara komprehensif bagaimana sistem poin dikembangkan sebagai model pembinaan etika berpakaian yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pembinaan religius, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan. Selain itu, kajian mengenai proses perubahan perilaku peserta didik dari kepatuhan yang

bersifat eksternal menuju kesadaran disiplin secara internal juga masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model pembinaan etika berpakaian melalui sistem poin berbasis pendidikan karakter yang memadukan penegakan aturan, pembinaan religius, dan pendekatan dialogis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai karakter dalam manajemen kesiswaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan sistem pembinaan kedisiplinan yang lebih edukatif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran peserta didik.

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan model pembinaan etika berpakaian melalui sistem poin di SMA Darul Falah Sumberdawe; (2) menganalisis proses internalisasi nilai karakter kedisiplinan melalui sistem poin; dan (3) mengevaluasi efektivitas sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan dinamika pelaksanaan pendidikan karakter secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Fitrah, 2018). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik yang memiliki keunikan dalam mengintegrasikan instrumen manajerial kesiswaan dengan nilai-nilai identitas moral Islam (Ilhami dkk., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMA Darul Falah Sumberdawe pada bulan Januari selama kurang lebih dua hingga tiga minggu. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam penerapan sistem poin di SMA Darul Falah Sumberdawe. Informan terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, siswa, dan orang tua peserta didik. Penambahan informan dilakukan untuk memperkuat triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Informan	Jabatan	Kode
Informan 1	Wakil Kepala Sekolah	I-1
Informan 2	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	I-2
Informan 3	Wali kelas	I-3
Informan 4	Siswa	I-4
Informan 5	Orang tua	I-5

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) wawancara semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif selama jam sekolah pukul 06.30–13.00 WIB, dan (3) studi dokumentasi terhadap buku poin siswa dan buku panduan tata tertib sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berlangsung terus-menerus selama proses penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking untuk memastikan temuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembinaan Etika Berpakaian Melalui Sistem Poin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan etika berpakaian di SMA Darul Falah Sumberdawe

dilaksanakan melalui penerapan sistem poin yang terintegrasi dengan tata tertib sekolah. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku disiplin. Aturan berpakaian diterapkan secara jelas dan menjadi pedoman bagi seluruh peserta didik dalam menjaga kerapian, kesopanan, serta identitas sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Informan I-1), seluruh guru diberi kewenangan untuk mengawasi, mencatat pelanggaran, dan memberikan pembinaan sesuai ketentuan sistem poin. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Keterlibatan semua guru menciptakan sistem pengawasan yang konsisten sehingga peserta didik memperoleh pengalaman bahwa aturan berlaku secara adil bagi seluruh warga sekolah.

Wali kelas (I-3) menyampaikan: *"Setelah sistem poin diterapkan, siswa*

menjadi lebih tertib memakai seragam sesuai aturan sekolah. Pelanggaran seperti baju tidak dimasukkan atau penggunaan celana yang tidak sesuai aturan sudah jauh berkurang karena siswa mulai memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem poin tidak hanya dipahami oleh pihak manajemen sekolah, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh wali kelas yang setiap hari mendampingi peserta didik.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta didik telah mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah, menggunakan atribut secara lengkap, serta tidak ditemukan pelanggaran berpakaian yang bersifat dominan. Selain itu, hasil dokumentasi buku poin menunjukkan bahwa setiap pelanggaran dicatat secara sistematis berdasarkan jenis pelanggaran, jumlah poin, waktu kejadian, dan identitas guru pencatat. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sistem poin tidak hanya diterapkan sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi perkembangan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan sistem poin tidak semata-mata ditentukan oleh pemberian sanksi, tetapi oleh konsistensi pelaksanaan, kejelasan aturan, dan keterlibatan seluruh guru dalam proses pembinaan. Dengan demikian, sistem poin berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mendorong peserta didik memahami alasan di balik aturan, bukan sekadar mematuhi karena takut terhadap hukuman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan telah diarahkan pada pembentukan kesadaran peserta didik sehingga perilaku disiplin berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa manajemen peserta didik yang efektif dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkesinambungan. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pendapat Kholili (2024) bahwa budaya disiplin positif akan terbentuk apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menegakkan aturan secara konsisten. Oleh karena itu,

penerapan sistem poin di SMA Darul Falah Sumberdawe tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai model pembinaan karakter yang mengintegrasikan aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah.

2. Internalisasi Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Sistem Poin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Informan I-1), sistem poin diterapkan sebagai salah satu strategi pembinaan karakter yang bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan perilaku dan pemberian konsekuensi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata sehingga nilai kedisiplinan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Guru Bimbingan dan Konseling (Informan I-2) menjelaskan bahwa

sistem poin disusun berdasarkan klasifikasi pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Setiap kategori memiliki bobot poin dan bentuk pembinaan yang berbeda sesuai tingkat pelanggaran. Pelanggaran ringan diberikan pembinaan berupa membaca Surah Yasin atau membersihkan lingkungan sekolah, sedangkan pelanggaran sedang dan berat diberikan pembinaan yang lebih intensif, termasuk penulisan Surah Al-Mulk, surat peringatan, hingga pemanggilan orang tua apabila akumulasi poin mencapai batas tertentu.

Satu siswa (I-4) mengungkapkan: *"Sekarang saya lebih memperhatikan kerapian seragam sebelum berangkat ke sekolah. Adanya buku poin membuat saya lebih disiplin karena saya memahami bahwa aturan itu dibuat untuk kebaikan kami."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem poin tidak hanya menimbulkan kepatuhan karena adanya sanksi, tetapi juga mulai menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem poin di SMA Darul Falah Sumberdawe tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pemberian sanksi, tetapi sebagai media pendidikan karakter yang dirancang secara bertahap. Perbedaan bentuk pembinaan pada setiap kategori pelanggaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap perilakunya sekaligus memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan utama sistem poin bukan memberikan hukuman, melainkan membangun kesadaran peserta didik agar mampu mengendalikan perilakunya secara mandiri.

Apabila dianalisis menggunakan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, penerapan sistem poin telah mencerminkan tiga tahapan internalisasi nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui sosialisasi tata tertib sekolah beserta konsekuensi setiap pelanggaran sehingga peserta didik memahami nilai kedisiplinan yang ingin ditanamkan. Tahap transaksi nilai terlihat pada interaksi antara guru dan peserta didik ketika guru menjelaskan alasan pemberian poin serta tujuan

pembinaan. Selanjutnya, tahap transinternalisasi terjadi ketika peserta didik mulai mematuhi aturan bukan semata-mata karena takut memperoleh sanksi, tetapi karena muncul kesadaran bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan, disertai pemberian pembinaan yang bersifat edukatif, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sistem poin lebih ditentukan oleh kualitas proses pembinaan daripada besarnya hukuman yang diberikan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori operant conditioning dari B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku individu akan berubah apabila memperoleh konsekuensi yang konsisten terhadap setiap tindakan. Dalam penelitian ini, pemberian poin dan pembinaan berfungsi sebagai konsekuensi yang mendorong peserta didik mengurangi perilaku menyimpang serta

membiasakan perilaku disiplin. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan sistem poin tidak hanya dipengaruhi oleh aspek punishment, tetapi juga oleh pendekatan dialogis dan pembinaan religius yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, perubahan perilaku tidak hanya terjadi karena tekanan eksternal, tetapi juga karena berkembangnya kesadaran internal peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Arzy, Saihan, dan Mukaffan (2025) mengenai efektivitas pemberian konsekuensi secara bertahap dalam membangun kesadaran moral peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menunjukkan bahwa sistem poin yang dipadukan dengan nilai-nilai religius, seperti membaca Surah Yasin, menulis Surah Al-Mulk, serta pembinaan yang bersifat dialogis, mampu mempercepat proses internalisasi karakter kedisiplinan. Dengan demikian, sistem poin tidak hanya menjadi instrumen pengendalian perilaku, tetapi berkembang menjadi model pendidikan karakter yang

mengintegrasikan aspek kedisiplinan, religiusitas, dan pembentukan kesadaran diri peserta didik.

3. Efektivitas Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berpakaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (I-1), penerapan sistem poin terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan berpakaian peserta didik. Wakil Kepala Sekolah (I-1) menyampaikan bahwa setelah sistem poin diterapkan secara konsisten, sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku berpakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan tata tertib sekolah. Pernyataan tersebut terlihat dalam kutipan wawancara, *"Ya, sejauh ini siswa-siswi kami selalu berpakaian rapi dan sopan."* Senada dengan hal tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling (I-2) menjelaskan bahwa perubahan tidak hanya tampak pada kerapian berpakaian, tetapi juga pada perilaku disiplin lainnya. Menurut beliau, siswa sudah jarang keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung, tidak ditemukan lagi siswa yang mengenakan baju di luar celana, serta seluruh siswa menggunakan celana sesuai dengan ketentuan seragam

sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem poin telah memberikan pengaruh nyata terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan aturan yang berlaku.

Orang tua peserta didik (I-5) menyampaikan: *"Sejak ada sistem poin di sekolah, anak saya lebih memperhatikan kelengkapan seragam sebelum berangkat dan selalu memastikan pakaiannya sudah sesuai aturan sekolah. Saya juga melihat anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tata tertib."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak sistem poin tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai memengaruhi kebiasaan peserta didik di rumah.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan dokumentasi buku rekapitulasi poin pelanggaran, diketahui bahwa jumlah pelanggaran terkait kedisiplinan berpakaian mengalami penurunan secara signifikan sejak sistem poin diterapkan secara konsisten. Penurunan frekuensi pelanggaran tersebut

menjadi indikator bahwa sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan, tetapi juga mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih disiplin. Meskipun demikian, pada tahap awal penerapan sistem poin sekolah menghadapi kendala berupa penolakan dari sebagian siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah (I-1), *"Untuk kendala mungkin hanya untuk awal penerapan poin, banyak siswa yang mengeluh. Namun sekarang siswa sudah mulai terbiasa dalam penerapan sistem poin tersebut."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa resistensi yang muncul hanya bersifat sementara dan berangsur-angsur berubah menjadi penerimaan setelah siswa memahami tujuan serta manfaat dari sistem yang diterapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sistem poin tidak hanya ditentukan oleh adanya pemberian sanksi, tetapi juga oleh konsistensi penerapan aturan, keterlibatan seluruh guru, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, sistem poin

berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mendorong peserta didik memahami pentingnya mematuhi aturan secara sadar.

Ditinjau dari perspektif teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, keberhasilan sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian dapat dijelaskan melalui mekanisme *operant conditioning*. Menurut Skinner, perilaku individu dapat dibentuk melalui pemberian konsekuensi yang konsisten terhadap setiap tindakan. Dalam konteks penelitian ini, pemberian poin pelanggaran beserta sanksinya merupakan bentuk *punishment* yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Ketika konsekuensi tersebut diterapkan secara adil dan berkelanjutan, siswa belajar menghubungkan perilaku yang dilakukan dengan akibat yang akan diterima sehingga muncul kecenderungan untuk menghindari pelanggaran dan membiasakan diri berperilaku disiplin. Dengan demikian, perubahan perilaku yang tampak pada siswa merupakan hasil dari proses

pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri (self-regulation) yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam Teori Kognitif Sosial. Bandura menjelaskan bahwa individu yang mampu mengendalikan perilakunya tidak lagi bertindak semata-mata karena adanya pengawasan dari luar, melainkan karena telah memiliki kesadaran internal terhadap standar perilaku yang harus dipatuhi. Dalam penelitian ini, perubahan sikap siswa dari yang awalnya mengeluh terhadap sistem poin menjadi terbiasa menaati aturan menunjukkan bahwa proses disiplin telah berkembang dari kontrol eksternal menuju kontrol internal. Artinya, kepatuhan siswa tidak lagi didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman semata, tetapi mulai dilandasi oleh kesadaran bahwa berpakaian sesuai aturan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai peserta didik.

Perubahan dari kontrol eksternal menuju kontrol internal menunjukkan bahwa keberhasilan sistem poin tidak hanya diukur dari berkurangnya jumlah pelanggaran, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan peserta

didik dalam mengatur perilakunya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter telah berlangsung secara efektif karena peserta didik mulai mematuhi aturan atas dasar kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Faizah, Choiruddin, dan Anwar (2025) yang menyimpulkan bahwa sistem poin yang diterapkan secara konsisten, objektif, dan transparan mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih disiplin. Konsistensi dalam penerapan aturan memberikan kepastian kepada siswa mengenai konsekuensi dari setiap tindakan sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Di samping itu, mekanisme pemberian surat peringatan ketika akumulasi poin mencapai 50 poin serta pemanggilan orang tua pada 75 poin menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam proses pembinaan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa pendidikan karakter akan berlangsung secara optimal apabila terdapat

sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Muzakkir (2017) yang menegaskan bahwa kolaborasi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Adanya resistensi siswa pada tahap awal penerapan sistem poin merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam setiap proses perubahan perilaku. Namun demikian, melalui pendekatan yang komunikatif dan pembinaan yang berkesinambungan, sekolah berhasil mengubah persepsi siswa terhadap sistem poin. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mubarakah dan Yuliana (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila siswa diberikan pemahaman mengenai tujuan suatu aturan dibandingkan hanya dipaksa untuk mematuhi. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa membangun kesadaran moral sehingga kepatuhan yang muncul bersifat sukarela dan bertahan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, sistem poin tidak lagi dipandang sebagai alat penghukuman semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran yang membantu

siswa mengembangkan disiplin sebagai bagian dari karakter dirinya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem poin dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembinaan karakter di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian peserta didik. Efektivitas sistem tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan dan sanksi, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, serta dukungan orang tua dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, sekolah yang ingin menerapkan sistem serupa perlu membangun kolaborasi yang kuat antara seluruh warga sekolah dan keluarga agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.

Lebih lanjut, kedisiplinan berpakaian yang dibangun melalui sistem poin juga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Menurut Umam dkk. (2026), aturan berpakaian di lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang mencerminkan nilai kesopanan, kesederhanaan, serta budaya disiplin

yang dianut oleh sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan berpakaian tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang religius, tertib, dan berkarakter. Dengan demikian, sistem poin dapat dinilai efektif sebagai strategi pendidikan karakter karena mampu mengintegrasikan aspek pengawasan, pembiasaan, penguatan kesadaran diri, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada fungsi sistem poin sebagai instrumen penegakan disiplin, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem poin yang dipadukan dengan pembinaan karakter, pembiasaan, religius dan penerapan aturan secara konsisten tidak hanya meningkatkan kedisiplinan berpakaian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem poin di SMA Darul Falah Sumberdawe merupakan model

pembinaan etika berpakaian yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Sistem tersebut dilaksanakan melalui tahapan perencanaan aturan, pelaksanaan pengawasan oleh seluruh guru, pencatatan pelanggaran secara sistematis, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan kedisiplinan peserta didik.

Proses internalisasi nilai karakter berlangsung melalui sosialisasi tata tertib, pemberian konsekuensi yang proporsional sesuai tingkat pelanggaran, serta pembiasaan perilaku disiplin yang dipadukan dengan nilai-nilai religius. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami aturan sekolah, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk mematuhi aturan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Penerapan sistem poin terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan berpakaian peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh menurunnya frekuensi pelanggaran, meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, serta berkembangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga etika berpakaian. Dengan demikian, sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai instrumen

penegakan disiplin, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter yang mampu membentuk perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter, khususnya dalam pembinaan etika berpakaian di sekolah berbasis Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem poin yang dipadukan dengan pembinaan religius dan pendekatan dialogis tidak hanya meningkatkan kedisiplinan berpakaian, tetapi juga membentuk kesadaran disiplin peserta didik secara berkelanjutan sehingga menjadi model pembinaan karakter yang dapat diterapkan di sekolah lain.

E. SARAN

Bagi sekolah, penerapan sistem poin perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui pemberian penghargaan (reward) kepada peserta didik yang secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin. Dengan demikian, sistem poin tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemberian sanksi (punishment), tetapi juga sebagai sarana penguatan perilaku positif.

Bagi guru, diperlukan konsistensi dalam pelaksanaan pengawasan, pencatatan poin, serta pemberian pembinaan kepada peserta didik agar penerapan sistem poin berjalan secara objektif, adil, dan berkesinambungan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada aspek lain, seperti pengaruh sistem poin terhadap pembentukan karakter religius, tanggung jawab, atau regulasi diri peserta didik, serta melakukan penelitian pada jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak informan dari berbagai sekolah sehingga model pembinaan melalui sistem poin dapat dibandingkan pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan. Skripsi tidak diterbitkan. Institut PTIQ Jakarta.
- Andani, M., Kassaniah, M., & Hastuti, M. (2025). Sistem Monitoring

- Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah. Penerbit Buku Literasiologi.
- Arisanti, K., & Lahut, M. B. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif KH Hasyim Asy'ari: Refleksi Kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(1), 29–46.
- Arzy, M., Saihan, S., & Mukaffan, M. (2025). Reward and Punishment Model for Elementary Students' Character Building in the Digital Era. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1477–1494.
- Faizah, D. I. N., Choiruddin, M., & Anwar, F. (2025). Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswi di MTs Assa'adah II. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 103–111.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak Publisher.
- Herwati. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Kholili, B. (2024). Budaya Disiplin Positif: Menumbuhkan Karakter Siswa dengan Kebiasaan Kolektif. Penerbit Adab.
- Mubarokah, M. R., & Yuliana. (2025). Mengembangkan Akhlak dalam Berpakaian melalui Pembelajaran Inkuiri di MI Al Ismail. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(4), 1719–1725.
- Muzakkir. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 145–162.
- Sarihadi, S. S., Arisanti, K., & Humaidi, A. (2022). Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'alimin Opo-Opo Krejengan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5221–5227.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (Vol. 1). UMSU Press.
- Umam, C., Nabila, V. P., Maimunah, S., & Anam, R. K. (2026). Fungsi Sosial Aturan Berpakaian di Sekolah Islam dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 227–235.